

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Fikih

1. Pengertian Guru Fikih

Dalam dunia pendidikan, peran tenaga pengajar sangat penting. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1, Pasal 1, dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.”¹⁰

Ahli Ramayulis mengartikan guru sebagai individu yang mempunyai peran dalam perkembangan siswa, baik dari aspek psikomotorik ataupun kognitif.¹¹ Sementara Dewi Safitri menjelaskan bahwa guru adalah orang yang mengabdikan diri untuk mendidik, melatih, serta mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid agar mereka memahami materi yang diajarkan sebagai tanggung jawab.¹² Dari pandangan beberapa ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa guru merupakan sosok yang berdedikasi untuk mengajarka dan membina siswa dalam mengembangkan potensi mereka melalui pengajaran ilmu pengetahuan.

Fikih, dalam bahasa, berasal dari lafadz faqiha-yafqohu fiqhan yang mengikuti wazan bab ke-4 faila yaf'alu, mirip dengan lafadz fahima-

¹⁰ Made Wiguna Yasa, *Analisis Multikultural*, 3

¹¹ Syarifah Normawati, dkk. Erika & Profesi Guru (Riau: PT. Indragiri, 2019). 1.

¹² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri, 2019), 5

yafhamu, yang berarti mengerti atau faham. Secara istilah, fikih adalah pemahaman tentang hukum syariat yang bersifat praktis, berkaitan dengan perilaku individu, yang diambil dari dalil-dalil terperinci.¹³

Al-Ustadz Abdul Hakim juga menjelaskan definisi fikih, yaitu dalam bahasa berarti faham, seperti dalam pernyataan "saya faham dengan perkataanmu." Secara istilah, fikih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam melalui kajian ijtihad, seperti pemahaman tentang niat dalam wudhu yang hukumnya wajib, serta berbagai masalah yang bersifat ijtihadi. Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya sahnya amal itu tergantung pada niat seseorang".¹⁴

Seperti yang sudah diuraikan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya guru fikih merupakan tenaga pengajar yang mengabdikan diri untuk memberikan pengetahuan tentang agama Islam, khususnya syariat Islam. Mereka membimbing siswa dalam aspek jasmani dan rohani guna membantu mencapai kedewasaan, serta mendidik agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Sosok guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebab itu, seorang guru fikih dituntut untuk senantiasa patuh kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menjaga kewibawaan agar tetap dipercaya oleh masyarakat sebagai pendidik agama.

¹³ Muhammad Ma'sum. Amsilah At-tashrifayah: Ilmu Shorof, Kwaron, Jombang : Darut Thalibin

¹⁴ Abdul Hamid Hakim, As-sulam fi ulumul usul fiqh, jilid 2, hlm.6 (Maktabah Assaadiyah Putra jakarta, 20007)

2. Tujuan Pendidikan Fikih

Tujuan pendidikan merupakan keadaan yang ingin dicapai dalam proses penyampaian ilmu. Menurut Abdul Majid, tujuan dari pembelajaran fikih di sekolah adalah yaitu menumbuhkan serta memperkuat keimanan siswa melalui pemberian, penanaman, penghayatan, dan pengalaman dalam ajaran Islam. Hal ini bertujuan supaya peserta didik tumbuh menjadi umat Islam yang mempunyai keimanan serta ketakwaan yang lebih kuat kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁵

Pengajaran fikih di SMP/MTs bertujuan untuk memberi bekal peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam mengenai pokok-pokok hukum Islam, baik yang bersumber dari dalil naqli maupun aqli.¹⁶ Atas dasar berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan fikih adalah memperkuat keyakinan, memperdalam pemahaman, menumbuhkan penghayatan, serta mendorong pengalaman beragama seseorang, agar mereka menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupannya.

¹⁵ Pristian Hadi Putra, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 24

¹⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah, t.t., 51.

3. Peran Guru Fikih

Peran dapat dimaknai sebagai tindakan yang dijalankan.¹⁷ Peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi atau kedudukan individu dalam lingkungan sosialnya.¹⁸ Pada konteks ini, peran guru fikih mencakup semua perilaku yang seharusnya ditunjukkan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik di bidang fikih. Pada hakikatnya, baik guru fikih maupun guru umum memiliki peran yang sama, yakni memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada siswa melalui pengajaran, agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa peran guru.

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar berperilaku sesuai dengan norma serta ajaran agama yang dianut dalam masyarakat. Guru juga dituntut untuk mempunyai kewibawaan agar dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya, serta menunjukkan sikap tanggung jawab, mandiri, dan disiplin dalam setiap tindakannya.¹⁹ Sebagai pendidik, guru perlu menanamkan dan membentuk sikap serta karakter siswa supaya mereka menjadi pribadi yang baik saat berinteraksi di masyarakat. Dengan demikian, guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tapi juga memberikan bimbingan dalam

¹⁷ Luh Putu Sudini, dkk, *Kearifan Lokal: Peran Pelestarian*, 4

¹⁸ Irjus Indrawan, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, 88

¹⁹ *Ibid.*, 92

perkembangan jasmani dan rohani anak didik untuk mencapai kedewasaan. Dengan itu, guru harus mampu menerapkan tiga aspek pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap, sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkarakter dan mencapai tujuan pendidikan.²⁰

Tujuan tersebut dapat dikenali melalui transformasi pada individu yang dikelompokkan mencakup tiga aspek: pengetahuan (kognitif), di mana perubahan diharapkan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui; keterampilan (psikomotorik), di mana diharapkan siswa dapat melakukan atau menciptakan sesuatu; dan sikap (afektif), di mana diharapkan perubahan dari sikap negatif menjadi positif. Dengan demikian, tujuan belajar sejalan dengan teori Benjamin S. Bloom yang mencakup tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

b. Guru sebagai motivator

Dalam perannya sebagai motivator, guru bertugas membangkitkan semangat serta memberikan dorongan kepada siswa selama pembelajaran. Seorang guru idealnya mampu memotivasi siswa agar lebih giat dan antusias dalam mengikuti aktivitas belajar, dengan memperhatikan kebutuhan mereka dan menganalisis motif di balik masalah yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam belajar.

²⁰ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 1.

²¹ Jazilurrahman, dkk., “*Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Badrul Maula*”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 08, No. 01, 2023, 61.

c. Guru sebagai teladan

Sebagai teladan, guru memberikan contoh yang baik bagi muridnya. Guru harus menjadi acuan bagi siswa. Jika ingin menanamkan nilai-nilai agama, guru perlu memberi contoh dengan menjalankan perintah agama, menjauhi hal-hal yang dilarang, serta menerapkan ilmu yang diajarkannya sesuai dengan ajaran Islam.

d. Guru sebagai pembimbing

Pada peran ini, guru membantu siswa memecahkan masalah mereka sendiri, mengenali diri, mengembangkan potensi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Siswa membutuhkan bimbingan guru untuk mengatasi hambatan serta diarahkan ke jalan yang benar.²²

e. Guru sebagai penasehat

Sebagai penasehat, guru berperan memberikan nasihat kepada siswa yang sering menghadapi pengambilan keputusan. Guru dipandang sebagai individu yang dapat dipercaya dan sering kali dicari nasihatnya oleh siswa, karena itu, guru harus siap memberi bimbingan saat siswa membutuhkannya.²³

f. Guru sebagai pengajar

²² Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2016), 14.

²³ Irjus Indrawan, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, 92.

Guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.²⁴ tugas guru adalah memberikan pendidikan di kelas dengan cara yang memungkinkan siswa memahami materi secara baik, serta mengupayakan perubahan pada sikap, keterampilan, dan kebiasaan siswa melalui pengajaran yang terstruktur dan terencana.

g. Guru sebagai evaluator

Guru bertugas menilai siswa untuk mengukur sejauh mana efektivitas, keberhasilan, serta efisiensi proses pembelajaran. Guru seharusnya terus memantau perkembangan hasil belajar siswa untuk memastikan pencapaian yang maksimal.²⁵

B. Disiplin Ibadah Shalat

1. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang mencerminkan perilaku tertib serta kepatuhan terhadap berbagai ketentuan serta peraturan.²⁶ Dengan demikian, disiplin yakni kondisi yang mencerminkan keteraturan di mana individu dalam lingkungannya dengan sukarela mematuhi aturan yang sudah ditetapkan.

Andi Rasdiyanah mendefinisikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan, penghormatan, serta penerapan sistem yang mengharuskan individu untuk

²⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20.

²⁵ Irjus Indrawan, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, 92.

²⁶ Samuel Juliardi Sinaga, *Antropologi Pendidikan* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 95

mengikuti keputusan, perintah, dan aturan yang ada.²⁷ Sementara itu, Tulus Tu'u menambahkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban, yang merupakan bagian dari perilaku sehari-hari. Proses ini dibentuk melalui pendidikan, keluarga, dan pengalaman.²⁸

Dari penjabaran diatas, bisa disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap tertib serta patuh yang muncul pada diri individu untuk mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin sangat penting ditanamkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka terbiasa menghormati norma, nilai, dan aturan yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, serta ajaran agama.

2. Pengertian Disiplin Ibadah Shalat

Secara bahasa, ibadah berarti tunduk dan patuh. Secara lebih khusus, kata ibadah hanya merujuk kepada Allah SWT, yang artinya, istilah ibadah hanya bisa digunakan untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT.²⁹ Ibadah mempunyai berbagai makna, yang mencakup ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para Rasul-Nya. Ini juga berarti menundukkan diri di hadapan Allah SWT dengan ketundukan yang disertai rasa cinta yang mendalam, serta setiap tindakan yang mencerminkan segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik dalam

²⁷ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 64.

²⁸ 2 Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, 5.

²⁹ Rizem Aizid, *Fiqih Keluarga Terlengkap*, 20.

ucapan maupun perbuatan, baik secara lahiriah maupun batiniah.³⁰ Menurut para ahli fiqih, ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.³¹

Secara umum, perintah kepada Allah SWT dibagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah, secara linguistik, berarti murni atau tidak tercampur. Dalam istilah, ibadah mahdhah merujuk pada ibadah yang langsung ditujukan kepada Allah, di mana cara pelaksanaannya telah diatur oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Sebaliknya, ibadah ghairu mahdhah ini adalah ibadah yang pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Nabi Muhammad. Secara linguistik, ghairu mahdhah berarti tidak murni atau tercampur dengan hal lain. Ibadah ghairu mahdhah berkaitan dengan hubungan antara manusia dan manusia, atau manusia dengan alam, yang tetap memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini mencakup aktivitas umat Muslim (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang tidak dilarang dan didasari oleh niat karena Allah SWT.³²

Dalam keseharian, seorang hamba tidak dapat lepas dari aktivitas ibadah, sebab tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT. Salah satu wujud ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah adalah melalui pelaksanaan shalat. Secara etimologis, shalat berarti doa, karena

³⁰ Aliah B, “*Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Tidak Membantu Stres Akademik*”. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 01, No. 03, 2012, 138

³¹ Rizem Aizid, *Fiqih Keluarga* Terlengkap, 20.

³² Miswar Saputra, *Teori Studi Keislaman* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 103.

di dalamnya terkandung rangkaian doa. Sementara itu, secara istilah, shalat merupakan bentuk ibadah yang melibatkan ucapan serta gerakan tertentu yang telah ditetapkan, diawali dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam, serta dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun yang berlaku.³³

Menurut para ahli fikih, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari rangkaian ucapan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. Tata cara ini mengikuti tuntunan Rasulullah SAW dan didasarkan pada dalil-dalil yang sahih. Seperti sabda Rasulullah SAW, “Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.” (HR. Bukhari).³⁴

Pelaksanaan shalat harus memenuhi sejumlah syarat dan rukun tertentu. Syarat-syarat shalat dibagi menjadi dua: syarat wajib, yang mengharuskan seseorang untuk menunaikan shalat, seperti beragama Islam, berakal sehat, baligh, serta suci dari hadas dan nifas; dan syarat sah, yang harus dipenuhi agar shalat dianggap sah, seperti sudah masuk waktu shalat dan menutup aurat.³⁵

Adapun rukun shalat merupakan perkara yang wajib dilaksanakan dalam ibadah shalat. Beberapa di antaranya meliputi niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, duduk antara dua sujud, tasyahud akhir, salam, serta menjaga urutan pelaksanaannya. Terdapat pula hal-hal tertentu yang dapat membatalkan dan menjadikan shalat tidak sah. Di antaranya adalah tidak melaksanakan salah satu rukun,

³³ Yoli Hemdi, *Tata Cara Shalat Lengkap*, 21.

³⁴ Nor Hadi, *Panduan Shalat Dalam Keadaan Darurat* (Jakarta: Ruang Kata, 2012), 2.

³⁵ Zaki Zamani, *Buku Pengantar Shalat dan Zikir Lengkap Disertai Asmaul Husna, Juz' Amma, dan Do'a al-Ma'tsurat* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), 33.

mengabaikan syarat sah shalat, berbicara di luar bacaan shalat atau tertawa, melakukan gerakan yang tidak termasuk gerakan shalat, keluar sesuatu dari qubul atau dubur, makan dan minum secara sengaja, terbukanya aurat, mendahului imam dalam shalat berjamaah, serta terkena najis.³⁶

Melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah sangat dianjurkan. Shalat berjamaah dilakukan bersama minimal dua orang, yaitu imam dan makmum, dan lebih baik daripada shalat sendirian.³⁷ Shalat berjamaah merupakan ibadah shalat yang dilaksanakan secara kolektif dan dipimpin oleh seorang imam.³⁸ Ibadah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah lebih baik dibandingkan shalat yang dilakukan sendirian. Walaupun shalat wajib lima waktu boleh dilaksanakan secara sendiri, namun lebih utama jika dikerjakan secara berjamaah. Rasulullah SAW. menyampaikan bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan yang jauh lebih besar, yakni pahalanya dilipatgandakan hingga dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat yang dilakukan secara individu, yang hanya bernilai satu derajat. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam salah satu hadits yang berbunyi, “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Umar). Hadis ini menjelaskan bahwa shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan yang tidak dapat diperoleh jika shalat dikerjakan sendirian.

³⁶ Yoli Hemdi, *Tata Cara Shalat Lengkap*, 26.

³⁷ Khalilurrahman Al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: Kawah Media, 2016), 336.

³⁸ Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Mulia, 2010), 31.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam ibadah shalat mencerminkan kepatuhan seorang Muslim kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan untuk meraih keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala di akhirat. Disiplin dalam shalat juga menggambarkan konsistensi dan istiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Ibadah shalat adalah amalan yang akan pertama kali dihisab oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim yang baik, hendaknya kita selalu menegakkan shalat sebagai bekal di akhirat kelak. Meninggalkan shalat adalah sebuah kezaliman besar dalam agama Islam. Shalat merupakan salah satu perintah Allah SWT yang mengatur hubungan-Nya dengan hamba-Nya. Ibadah shalat membawa banyak manfaat, seperti memberikan ketenangan hati, memperoleh pahala, serta meraih ridha Allah SWT.

3. Strategi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat

Strategi adalah suatu pendekatan atau metode yang dirancang guna mencapai tujuan atau sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.³⁹ Untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat siswa, diperlukan strategi dan pendekatan yang efektif supaya tujuan tersebut bisa tercapai. Secara umum,

³⁹ Muhammad Minan, *Strategi Belajar Inovatif* (Surakarta: Pradina Pustaka, 2021), 19

tujuan disiplin adalah untuk membimbing anak agar dapat mengontrol dirinya sendiri. Disiplin bertujuan untuk memastikan adanya pengendalian serta kesatuan tekad, sikap, serta perilaku demi kelancaran dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada siswa.⁴⁰ Dengan demikian, tujuan dari kedisiplinan ibadah shalat adalah untuk melatih dan mengontrol siswa dalam menjalankan ibadah shalat. Adapun strategi yang digunakan oleh guru fikih guna meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa antara lain:⁴¹

a. Keteladanan

Pada situasi ini, guru berperan sebagai teladan yang baik bagi siswa untuk dicontoh dan diterapkan. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan shalat, guru harus mampu mengajarkan cara shalat yang benar serta melaksanakan shalat tepat waktu, sehingga siswa akan meniru dan mengikuti contoh yang ditunjukkan oleh guru.

b. Nasehat

Hal ini nasehat diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka agar dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

c. Kisah

Kisah atau cerita memiliki daya tarik yang khusus bagi siswa. Untuk menumbuhkan kedisiplinan ibadah shalat, guru dapat menyajikan cerita

⁴⁰ Ulil Alba Safitri, “*Pembudayaan Disiplin Siswa SMP Ma’arif 1 Ponorogo dan Dampaknya Terhadap Akhlak Tahun Pelajaran 2020/2021*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo 2021), 20.

⁴¹ Rahmat, *Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 10.

yang bisa memotivasi siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah shalat.

d. Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk membentuk sifat baik menjadi sebuah kebiasaan, sehingga siswa mampu melaksanakannya dengan alami dan tanpa paksaan. Melalui pengulangan tindakan yang diajarkan, kebiasaan tersebut lambat laun akan tertanam dalam diri siswa.

e. Hadiah dan hukuman

Dalam konteks ini, hadiah atau penghargaan adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang telah menunjukkan kebaikan, ketaatan, atau pencapaian yang luar biasa. Sedangkan hukuman adalah tindakan atau prosedur yang diberikan pada siswa sebagai akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya. Hukuman bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang melanggar aturan, terutama ketika nasehat sudah sulit diterima. Pemberian hukuman juga dimaksudkan untuk memberi efek jera supaya siswa tidak mengulang pelanggaran yang sama.

4. Faktor yang Mempengaruhi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat

Ketika melaksanakan suatu kegiatan, seringkali ada berbagai faktor yang memengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghalangi keberhasilan atau kelancaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait dengan faktor-

faktor yang berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan dalam ibadah shalat, di antaranya adalah:

a. Kesadaran diri

Pembentukan perilaku disiplin pada diri siswa dimulai dengan adanya kesadaran diri dari siswa itu sendiri.⁴² Kesadaran diri pada diri seseorang berguna untuk memahami bahwa disiplin yaitu hal yang penting untuk kebaikan serta keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi alasan kuat dalam pembentukan perilaku disiplin.

b. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga mungkin merupakan titik kontak pertama paling berpengaruh dalam perkembangan anak dan berperan besar dalam membentuk kepribadiannya. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga, maka keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang paling utama dan penting bagi pertumbuhan anak.⁴³ Lingkungan keluarga merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku, karakter, moral, dan pendidikan anak. Kebiasaan interaksi di dalam keluarga juga mempengaruhi perilaku anak terhadap anggota masyarakat lainnya. Keluarga

⁴² Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020), 22.

⁴³ Anita Purba, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 22.

memiliki pengaruh yang kuat terhadap disiplin anak, terutama disiplin beribadah.

c. Faktor lingkungan masyarakat (pergaulan)

Lingkungan masyarakat adalah tempat yang penting untuk menumbuhkan karakter anak. Di lingkungan tersebut dia akan mengalami pembelajaran tentang hidup yang nyata dan belajar berinteraksi dengan dunia luar.⁴⁴ Beragam karakter, watak, dan sifat manusia di sekitar seorang anak tentunya akan memberikan dampak dalam sifat anak tersebut. Lingkungan masyarakat mampu menjadi efek yang cukup signifikan, baik dampak baik maupun buruk pada pertumbuhan diri anak.

d. Faktor lingkungan sekolah

Oleh karena itu, sekolah juga memainkan peran penting dalam menjadikan siswa memiliki sikap disiplin. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berfungsi sebagai cermin terhadap menjaga perilaku disiplin siswa. Hal ini adalah sebab guru harus menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak dan acuan dalam menerapkan norma-norma perilaku.⁴⁵ Jika pendidik ingin menanamkan sikap disiplin pada anak, terutama berkaitan tentang ubudiyah, maka pendidik wajib menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku disiplin secara langsung kepada siswa.

⁴⁴ Ibid., 24.

⁴⁵ Pristi Suhendro, *Eksistensi Guru* (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021), 22.

e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah bagian penting yang berperan besar untuk mengoptimalkan serta menjadi tolak ukur sukses nya proses pembelajaran, dan mempermudah peencapaian tujuan pembelajaran . Selain sumber daya guru, sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan . Tanpa adanya fasilitas yang memadai, proses pendidikan tidak akan berjalan secara optimal.⁴⁶

Guru berperan sebagai penghubung untuk memberikan pengaruh disiplin terhadap anak. Terutama dalam hal disiplin beribadah.oleh karena nya diperlukan pembelajaran yang dapat mendukung upaya tersebut. Kegiatan tersebut akan lebih maksimal apabila tidak terhalang dengan sarana dan prasarana di sekolah . Namun sebaliknya , jika sarana dan prasarana kurang, ini dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

⁴⁶ Nurul Haeriyah Ridwan, *Monografi Manajemen Pendidikan Islam Sarana-Prasarana Pesantren Menuju Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Modern* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 7.